

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Adapun Penelitian sebelumnya yang akan peneliti gunakan sebagai pijakan antara lain sebagai berikut:

Dalam skripsi yang berjudul “Penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang siswa kelas 1 SDN Slumbang kecamatan Gandusari kabupaten Blitar”, diantaranya yaitu bahwa:

- a) Sebelum diterapkan pendekatan CTL pemahaman konsep siswa pada materi yang diajarkan belum dapat mencapai hasil yang maksimal karena pembelajaran yang dilakukan hanya mengandalkan menghafal konsep yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan sesuatu yang masih bersifat abstrak.
- b) Setelah diterapkan pendekatan CTL pada siklus pertama pemahaman konsep siswa pada materi yang diajarkan sudah mulai meningkat, siswa dalam kegiatan pembelajaran lebih antusias dan aktif sehingga waktu digunakan sebaik-baiknya untuk belajar.
- c) Pada tahap siklus kedua peneliti melaksanakan siklus konfirmasi, pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran CTL yang didalamnya mencerminkan ketujuh komponen CTL.¹

¹Lilis Fatmawati , *Penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang siswa kelas 1 SDN Slumbang kecamatan Gandusari kabupaten Blitar*, 2003.

Dalam skripsi yang berjudul “Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran Matematika pokok bahasan pembagian untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III di SDN Tasik Madu kecamatan Lowok waru Malang”, diantaranya yaitu bahwa:

- a. Sebelum diterapkan pendekatan *contextual* tampak siswa kurang berminat mengikuti pelajaran matematika sehingga prestasi belajar siswa kurang memuaskan.
- b. Setelah diterapkan pendekatan *contextual* selama proses belajar mengajar berlangsung cukup berhasil hal ini nampak pada keaktifan siswa dalam menanggapi baik berupa pertanyaan dan sanggahan yang berlangsung selama proses pembelajaran. Siswa Nampak antusias memahami materi dibandingkan dengan menggunakan pendekatan sebelumnya.
- c. Penggunaan pendekatan CTL ternyata dapat meningkatkan nilai prestasi siswa pada materi pelajaran matematika pokok bahasan pembagian.²

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode CTL yang digunakan dalam proses pembelajaran di masing-masing sekolah yang berbeda.

²Cholipah, Siti, *Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran Matematika pokok bahasan pembagian untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III di SDN Tasik Madu kecamatan Lowok waru Malang*, 2003.

2.2 Landasan Teori

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar-mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari ataupun tidak. Dari proses inilah akan diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil pembelajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran. Untuk memperoleh hasil yang optimal, maka proses belajar-mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik. Guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subyek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.³

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkata adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam bahasa asingnya:

*“Learning is a change in the individual due the instruction at that individual and his environment, which feels a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment.”*⁴

³Sudirman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 19.

⁴Burton, WH, *The Guidance of Learning Activies*, 1984.

Dalam pengertian terdapat kata “*Change*” atau perubahan yang berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar-mengajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuannya, ketrampilan maupun dalam sikapnya. Mengingat mengajar merupakan suatu perbuatan yang melakukan tanggung jawab moral, maka berhasil tidaknya pendidikan siswa secara formal terletak pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.

Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar atau dapat pula dikatakan bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran sehingga menimbulkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa yang mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas,⁵ upaya yang seperti inilah yang dinamakan pembelajaran.⁶

2.2.2 Pendekatan dalam Pembelajaran

Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bukan saja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga

⁵Moh, Uzer Usman, Lilis Setiowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 1993), 4-6.

⁶Yusuf Miarso, dkk, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 32.

sesuai dengan perkembangan dalam psikologi belajar sistemik yang dilandasi oleh prinsip-prinsip psikologi behavioristik dan humanistik serta kenyataan dalam masyarakat sendiri. Secara umum pendekatan pembelajaran meliputi 2 aspek sebagai berikut:

a. Aspek Filosofis

Inti dari aspek filosofis ialah suatu keseluruhan yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu dengan yang lainnya. Karena pembelajaran merupakan sistem, untuk mengenali dan memahaminya perlu juga memahami komponen-komponen yang terkandung di dalamnya. Sistem filosofis cenderung untuk mengkondisi pendekatan tertentu terhadap masalah dengan cara membentuk sikap dan persepsi tertentu. Sikap dalam hal ini merupakan sensitifitas terhadap hakekat sistemik dan terhadap variabel-variabel dalam sistem yang saling berinteraksi itu berdasarkan kenyataan. Oleh karena itu, guru harus bersikap pragmatis yang senantiasa tanggap terhadap kenyataan sesungguhnya.

b. Aspek Proses

Ialah suatu proses dan suatu perangkat alat konseptual. Suatu perangkat alat atau tehnik dalam pendekatan ialah berupa kemampuan-kemampuan merumuskan tujuan secara operasional, mengembangkan definisi tugas-tugas secara lengkap dan akurat serta melaksanakan analisis tugas-tugas. Analisis dianggap lebih

penting karena bertalian dengan keterlaksanaan prinsip-prinsip belajar dalam rangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan atau hasil pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Implikasi dari aspek ini, guru dituntut menyediakan kondisi-kondisi belajar bagi siswa sehingga pembelajaran menjadi efektif. Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik.⁷

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “*Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*” mengajukan 4 pendekatan yang diharapkan dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam interaksi edukatif. Pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:⁸

a. Pendekatan individual

Di dalam kelas ada kelompok anak didik dengan keberagaman perilaku yang dimiliki. Dari bagaimana mereka mengutarakan pendapat, cara berpakaian, daya serap, tingkat kecerdasan, dan sebagainya. Masing-masing anak didik mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan anak didik yang lainnya.

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 125

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 5-9.

Perbedaan individual anak didik tersebut yang memberikan wawasan kepada guru, bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan keberagaman karakteristik anak didik pada aspek individual. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi pembelajarannya. Dengan harapan agar anak didik dapat menguasai materi yang diajarkan secara optimal.

Pendekatan individual mempunyai arti penting bagi proses pembelajaran. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual. Karena itu, guru dalam melaksanakan tugasnya harus selalu memperhatikan aspek ini.

b. Pendekatan kelompok

Dengan asumsi bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni, makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Maka, diperlukan suatu pendekatan yang sejalan, yakni pendekatan kelompok. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat menumbuh-kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egoisme dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas.

Anak didik yang dibiasakan hidup bersama, bekerjasama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan

dan kelebihan. Sehingga terjadi *simbiosis mutualisme* diantara mereka dalam rangka mencapai prestasi belajar yang optimal. Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis dijadikan pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.

c. Pendekatan bervariasi

Berbagai permasalahan dalam pembelajaran, diantaranya, tingkat kestabilan motivasi yang dimiliki oleh anak didik yang berimbas pada kurangnya konsentrasi anak didik dalam proses pembelajaran akan dapat diperkecil dengan penggunaan pendekatan bervariasi. Dalam pemilihan metode mengajar sebaiknya menggunakan pendekatan yang bervariasi. Penggunaan satu metode biasanya membuat proses pembelajaran menjadi kaku, maka digunakanlah beberapa metode yang bervariasi dengan tujuan untuk meningkatkan konsentrasi anak didik dalam proses pembelajaran.

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Sehingga diperlukan variasi teknik pemecahannya. Pendekatan inilah sebagai alat yang dapat pendidik gunakan dalam proses pembelajaran.

d. Pendekatan edukatif

Adapun yang guru lakukan dan gunakan dalam proses pembelajaran haruslah bertujuan untuk mendidik, bukan karena motif-motif lain, yakni dendam, dengki dan lain-lain. Pendekatan edukatiflah yang harus diambil oleh seorang pendidik dalam menyikapi setiap permasalahan yang ada dalam lingkungan sekolah khususnya yang berhubungan dengan anak didik dan proses pembelajaran. Setiap tindakan, sikap dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan. Dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial dan norma agama sebagai bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan menurut Sutrisno terdapat enam pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam. *Pertama*, pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berfikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi, atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berfikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara terperinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.

Kedua, pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa. *Ketiga*, pendekatan pengamalan, yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah kehidupan.

Keempat, pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan. *Kelima*, pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas. *Keenam*, pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi siswa.⁹

2.2.3 Komponen-komponen dalam pembelajaran

Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar khususnya pendidikan agama Islam mendukung sejumlah komponen dan

⁹ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Jogjakarta: Ar-ruzz, 2006), 62-63.

berpengaruh terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam itu meliputi :¹⁰

1. Tujuan, merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran akan mewarnai corak anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya.
2. Bahan pelajaran, merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar atas dasar tujuan instruksional dan sebagai sumber belajar bagi anak didik, hal ini dapat berwujud belajar bagi anak didik, hal ini dapat berwujud benda dan isi pendidikan yang berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehannya.¹¹
3. Kegiatan belajar mengajar menentukan sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga guru harus dapat memahami dan memperhatikan aspek individual anak didik baik dalam aspek biologis, intelektual dan psikologis.
4. Alat, merupakan segala sesuatu cara yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, memperjelas bahan pengajaran yang diberikan guru atau yang dipelajari siswa.
5. Metode, merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Kombinasi

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; Rineka Cipta, 2002), 48

¹¹Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 33-34.

dalam penggunaan dari berbagai metode mengajar merupakan keharusan dalam praktek mengajar.

6. Sumber belajar, merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi anak didik.¹²
7. Evaluasi, Merupakan proses menentukan suatu obyek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran instruksional dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

Ketujuh komponen di atas saling berhubungan antara satu sama lain, tidak ada satu komponen yang dapat dilepaskan satu sama lainnya, karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam selalu ditekankan pada interaksi antara guru dan murid yang harus diikuti oleh tujuan pembelajaran. Usaha guru dalam membantu murid untuk mencapai tujuan adalah guru harus memiliki bahan yang sesuai kemudian memilih dalam menetapkan metode dan sarana yang paling tepat dan sesuai dalam penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor-faktor situasional kemudian

¹²Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1991), 2003.

melaksanakan evaluasi sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran pendidikan agama Islam.¹³

2.3 Tinjauan tentang *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

2.3.1 Latar belakang timbulnya metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Penerapan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) di Amerika Serikat bermula dari pandangan ahli pendidikan klasik. Dan *metode* kontekstual sudah lama dikembangkan oleh **John Dewey** pada tahun 1916, yaitu sebagai filosofi belajar yang menekankan pada metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa.

Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progressivisme John Dewey. Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat dalam proses belajar di sekolah.

Pokok-pokok pandangan progressivisme antara lain:

1. Siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksi sendiri.
2. Siswa harus bebas agar dapat berkembang wajar.
3. Penumbuhan minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar.

¹³Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya; Citra Media, 1996), 75

4. Guru sebagai pembimbing dan peneliti.
5. Harus ada kerja sama antara sekolah dan masyarakat.
6. Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.

Selain teori progressivisme John Dewey, teori kognitif melatarbelakangi pula filosofi pembelajaran kontekstual. Siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkit ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi.

Sejauh ini pendidikan kita masih di dominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri.

Berpijak pada dua pandangan itu, filosofi konstruktivisme berkembang. Dasarnya pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. Siswa yang harus

mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya. Melalui landasan filosofi konstruksivisme, CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi, siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

Belajar adalah pemaknaan pengetahuan, bukan perolehan pengetahuan dan mengajar diartikan sebagai kegiatan atau menggali makna, bukan memindahkan pengetahuan kepada orang yang belajar. Otak atau akal manusia berfungsi sebagai alat untuk melakukan interpretasi sehingga muncul makna yang unik.

Dengan paham konstruksivisme, siswa diharapkan dapat membangun pemahaman sendiri dari pengalaman/pengetahuan terdahulu. Pemahaman yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalam belajar bermakna. Siswa diharapkan mampu mempraktikkan pengetahuan/pengalaman yang telah diperoleh dalam konteks kehidupan. Siswa diharapkan juga melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, siswa dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan yang dipelajari. Pemahaman ini diperoleh siswa karena ia dihadapkan kepada lingkungan belajar yang bebas yang merupakan unsur yang sangat esensial.

Teori konstruksivis menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Karena penekanannya pada siswa aktif, maka strategi konstruksivis sering disebut pengajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered instruction*). Di dalam kelas yang pengajarannya

terpusat kepada siswa, peranan guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi diri mereka sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas.

2.3.2 Pengertian metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau disingkat pembelajaran Kontekstual sejauh ini telah banyak berkembang di negara-negara maju, namun dengan nama yang berbeda-beda, seperti di negara Belanda berkembang dengan nama *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Di Amerika Serikat berkembang dengan nama CTL yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Dan di Micingham berkembang dengan nama *Connected Mathematics Project* (CMP) yang bertujuan mengintegrasikan ide matematika ke dalam apa yang dipelajarinya dengan baik dan mudah.¹⁴

Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia

¹⁴Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (Buku 5)*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), 3.

belajar.¹⁵ Alan Blanchard memberikan definisi CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja. Selain itu CTL juga merupakan suatu reaksi terhadap teori yang pada dasarnya behavioristik yang telah mendominasi pendidikan selama puluhan tahun.

Pembelajaran CTL dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan Pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan sangat berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar, sehingga pembelajaran selain lebih bermakna juga lebih menyenangkan, siswa akan belajar lebih keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru dan selanjutnya siswa akan memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk

¹⁵Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual*, hal. 5

menyelesaikan permasalahan dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.¹⁶

Pengertian-pengertian di atas pada dasarnya sama bahwa pembelajaran kontekstual terjadi jika siswa mampu mengaitkan apa yang sedang diajarkan dengan masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa dan tenaga kerja. Ini berarti pula bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya, pembelajaran kontekstual ini dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna tanpa harus mengubah tatanan kurikulum yang ada, karena Pembelajaran kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran.

Dalam Pembelajaran kontekstual yang lebih dipentingkan adalah proses pembelajaran dan hasilnya, bagaimana pembelajaran di sekolah dikontekskan ke dalam situasi dunia nyata sehingga hasil belajar dapat lebih diterima dan berguna bagi siswa bilamana mereka meninggalkan sekolahnya. Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajarinya bermanfaat bagi hidupnya nanti dan berupaya untuk menggapainya. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti, namun mereka tetap membutuhkan guru sebagai pengarah

¹⁶Depdiknas, *Manajemen Peningkatan.....*. 8.

dan pembimbing, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberikan informasi, guru mengolah kelas sebagai suatu team yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa sebagai anggota kelas, sesuatu yang baru tersebut adalah pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru, dengan konsep ini hasil pembelajaran dikatakan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pengetahuan dikembangkan oleh manusia, karena pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah-kaidah yang siap untuk diambil. Manusia harus menciptakan atau membangun pengetahuan tersebut dengan cara mengaitkan dengan dunia nyata mereka, apapun yang kita ketahui, kita telah membuatnya, pengetahuan bersifat terkaan dan bisa berubah-ubah, artinya *pengetahuan bersifat dinamis* (tidak pernah stabil), ketika pengetahuan itu dikonstruksi oleh manusia yang selalu mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Pemahaman-pemahaman yang telah dikumpulkan oleh manusia sifatnya sementara dan tidak lengkap, pengetahuan berkembang melalui pembongkaran atau pembeberan. pemahaman akan terjadi lebih dalam dan kuat jika diuji dengan sesuatu yang baru, dan juga jika pengetahuan atau ketrampilan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit) sedikit-demi sedikit.

Dalam pembelajaran kontekstual, belajar yang efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, dari “*Guru akting di depan kelas, siswa menonton*” ke “*siswa akting bekerja dan berkarya, guru mengarahkan*”, siswa tidak hanya diberi pengetahuan-pengetahuan tapi siswa dibantu untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru berdasarkan pengalaman siswa.

2.3.3 Tujuan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran CTL atau disingkat pembelajaran Kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks yang lainnya. Transfer adalah kemampuan untuk berfikir dan berargumentasi tentang situasi baru melalui penggunaan pengetahuan awal. Ia dapat berkonotasi positif jika belajar atau pemecahan masalah ditingkatkan melalui penggunaan pengetahuan awal dan akan berkonotasi negatif jika pengetahuan awal secara nyata mengganggu proses belajar. Transfer juga dapat terjadi di dalam suatu konteks melalui pemberian tugas yang berkait erat dengan materi pelajaran atau antara dua atau lebih konteks dimana pengetahuan diperlukan dalam situasi tertentu dan kemudian digunakan dalam konteks yang lainnya.¹⁷

¹⁷Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), 5.

2.3.4 Komponen-komponen pembelajaran CTL dan penerapannya di kelas

Pendekatan CTL memiliki 7 komponen utama yaitu: Konstruktivisme (*Constructivism*), penemuan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Sebuah proses dikatakan menggunakan pendekatan CTL apabila telah menerapkan beberapa komponen tersebut. Depdiknas memberikan batasan tentang prinsip-prinsip CTL tersebut.¹⁸

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan dasar itu, pembelajaran dikemas menjadi proses merekonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui

¹⁸A. Saepul Hamdani, *Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Nizamia, 2003), 4.

keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Dalam pandangan konstruktivisme, strategi lebih diutamakan dibanding seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan, untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi program tersebut dengan:

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- b. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- c. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL, pengetahuan dan kemampuan atau ketrampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri, guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Siklus *inquiry*:

- a. Observasi
- b. Bertanya
- c. Mengajukan dugaan
- d. Pengumpulan data

e. Kesimpulan

Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiry*):

- a. Merumuskan masalah (dalam mempelajari apapun).
- b. Mengamati atau melakukan observasi
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya.
- d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, audien yang lainnya.

3. Bertanya (*Questioning*)

Questioning merupakan strategi pembelajaran berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan berfikir siswa, bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a. Menggali informasi, baik administratif maupun akademis.
- b. Mengecek pemahaman siswa
- c. Membangkitkan respon kepada siswa
- d. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- e. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa

- f. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- g. Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- h. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

2. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran berasal dari hasil kerja sama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

Metode pembelajaran dengan teknik *learning community* ini sangat membantu proses pembelajaran dikelas, prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam:

- a. Pembentukan kelompok kecil
- b. Pembentukan kelompok besar
- c. Mendatangkan ahli ke dalam kelas
- d. Belajar dengan kelas sederajat
- e. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
- f. Bekerja dengan masyarakat.

3. Pemodelan (*Modeling*)

Komponen CTL yang selanjutnya adalah pemodelan, maksudnya dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, disitu ada model yang bisa ditiru. Model ini bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, seseorang bisa ditunjukkan untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata, model juga dapat didatangkan dari luar. Seseorang penutur ahli berbahasa Inggris sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi model dalam berbicara, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara, dan sebagainya.

4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa saja yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya, refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan yang baru diterima.

Dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Pada akhir pembelajaran,

guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, realisasinya berupa:

- a. Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu.
- b. Catatan atau jurnal buku siswa
- c. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran itu
- d. Diskusi
- e. Hasil karya.

5. Penilaian Sebenarnya (*Authentic assessment*)

Adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru bisa segera mengambil tindakan tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar.

Penilaian *authentic* menilai pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa itu tidak hanya dari guru tetapi bisa juga teman lain atau orang lain. Karakteristik *authentic assessment*, adalah sebagai berikut :

- a. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- b. Bisa digunakan untuk formatif dan sumatif
- c. Yang diukur ketrampilan dan *performance*, bukan mengingat fakta.

- d. Berkesinambungan
- e. Terintegrasi
- f. Dapat digunakan sebagai *feed back*.¹⁹

Assessment tidak harus selalu diakhir proses pembelajaran, tetapi dilakukan secara bersama-sama secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran, selain dari hasil penilaian, juga dilihat dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada bagaimana diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir proses pembelajaran.

Guru yang ingin melihat perkembangan hasil belajar PAI siswa, harus mengumpulkan data dari perilaku siswanya dikelas maupun diluar kelas, bukan hanya dari hasil mengerjakan soal tes PAI, proses pengambilan data seperti inilah yang dimaksud dengan *authentic assessment*.

Hal-hal yang dapat dijadikan dasar menilai prestasi siswa antara lain: proyek/kegiatan dan laporannya, PR, kuis, Karya siswa, Prestasi atau penampilan siswa, demonstrasi, jurnal, hasil tertulis, dan lain-lain.

¹⁹ Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah, *Pendekatan Kontekstual....*, 10 – 20.

2.3.5 Teori yang melandasi metode CTL²⁰

- a. *Knowledge-Based Constructivism*, menekankan kepada pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.
- b. *Effort-Based Learning*, bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan komitmen untuk belajar.
- c. *Socialization*, yang menekankan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan tujuan belajar, oleh karena itu faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan selama perencanaan pengajaran.
- d. *Situated learning*, pengetahuan dan pembelajaran harus dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosial masyarakat, rumah dan sebagainya dalam mencapai tujuan belajar.
- e. *Distributed learning*, manusia merupakan bagian terintegrasi dari proses pembelajaran, oleh karena itu harus berbagi pengetahuan dan tugas-tugas.

2.3.6 Pendekatan dalam Pembelajaran CTL

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru, sehubungan dengan itu, maka pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada 7 hal:

²⁰ Hamzah B.Uno.2008. *Model Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.

1. Belajar Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran, dalam hal ini siswa terlibat penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan ketrampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran, pendekatan ini mencakup pengumpulan inferensi yang berkaitan dengan pertanyaan dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.
2. Pengajaran *authentic* (*Authentic instruction*), yaitu pendekatan yang memperkenalkan siswa untuk mempelajari konteks yang bermakna. Ia mengembangkan ketrampilan berfikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.
3. Belajar berbasis *inquiry* (*Inquiry based learning*) yang membutuhkan strategi pelajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
4. Belajar berbasis proyek (*Project based learning*) yang membutuhkan suatu pembelajaran yang komprehensif dimana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah *authentic* termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran dan melaksanakan tugas bermakna lainnya, pendekatan ini memperkenalkan siswa untuk bekerja secara mandiri

dan mengkonstruksi (membentuk) pembelajarannya dan merealisasikan dalam produk nyata.

5. Pembelajaran berbasis kerja (*Work based learning*) yang memerlukan suatu pendekatan-pendekatan dalam pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di dalam tempat kerja, jadi dalam hal ini tempat kerja atau sejenisnya dan berbagai aktifitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa.
6. Belajar Jasa Layanan (*service learning*) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut. Jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis. Dengan kata lain, pendekatan ini menyajikan suatu penerapan praktis dan pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai ketrampilan untuk memenuhi kebutuhan di dalam masyarakat melalui proyek atau tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.
7. Belajar kooperatif (*cooperative learning*), yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

2.3.7 Model-model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*²¹

1. *Examples Non Examples*

Model pembelajaran ini didasarkan atas contoh. Contoh dapat diambil dari kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ;

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan melalui OHP.
- c. Guru memberi petunjuk dan member kesempatan pada siswa untuk memperhatikan atau menganalisa gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan.

2. *Picture and Picture*

Model pembelajaran ini seperti halnya *example non example* yang didasarkan atas contoh. Namun, contoh pada metode ini lebih

²¹ Zainal Aqib, *Model-model media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*, (Bandung, Yrama Widya ; 2013), 17.

ditekankan pada gambar. Berikut ini adalah langkah-langkah model pembelajaran ini ;

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar.
- c. Guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
- d. Guru menunjuk siswa secara bergantian untuk mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- e. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
- f. Dari alasan urutan gambar tersebut guru mulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan.

3. Numbered heads together

Numbered heads together atau kepala bernomor diperkenalkan oleh Spencer Kagan, dengan langkah-langkah sebagai berikut ;

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya dan mengerti jawabannya.

- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor lain.
- f. Kesimpulan.

4. Cooperative Script

Merupakan metode belajar dimana siswa bekerja berpasang-pasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Model ini diperkenalkan oleh Densereau. Berikut adalah langkah-langkahnya ;

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana atau materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasan selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.
- e. Bertukar peran yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- f. Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru
- g. Penutup

5. *Make A Match*

Model *Make A Match* (Mencari Pasangan) diperkenalkan oleh Lena Curren pada tahun 1994. Pada model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu. Berikut adalah langkah-langkahnya ;

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g. Demikian seterusnya.
- h. Kesimpulan atau penutup.

6. *Artikulasi*

Langkah langkah model pembelajaran *artikulasi* adalah sebagai berikut ;

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasanya.

- c. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- d. Suruhlah seorang dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru, dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil kemudian berganti peran, begitu juga kelompok lainnya.
- e. Suruh siswa secara bergiliran atau diacak untuk menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- f. Guru mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- g. Kesimpulan atau penutup.

7. *Talking Stick*

Langkah langkah model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut ;

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada buku paketnya.
- c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat

tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- e. Guru memberikan kesimpulan dan mengevaluasi.

8. Bertukar pasangan

Langkah langkah model pembelajaran ini adalah sebagai berikut ;

- a. Setiap siswa mendapat satu pasangan (guru bisa menunjukkan pasangannya atau siswa menunjukkan pasangannya).
- b. Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- c. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
- d. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, masing-masing pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
- e. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

9. *Snowball Throwing*

Langkah-langkah model pembelajaran ini adalah sebagai berikut ;

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.

- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain.
- f. Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut dalam kertas berbentuk bola secara bergantian.
- g. Evaluasi dan penutup.

10. *Jigsaw* (Model tim ahli)

Model pembelajaran ini diperkenalkan oleh Areson, Blaney, Stephen, Stikes, dan Snap pada tahun 1978. Pada model ini siswa lebih berperan dalam pembelajaran. Berikut ini adalah langkah-langkahnya ;

- a. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian atau sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.

- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- g. Guru memberi evaluasi dan penutup.

2.3.8 Strategi dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

The Northwest Regional Education Laboratory USA mengidentifikasi adanya 6 kunci dasar dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Pembelajaran bermakna: Pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa di dalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat atau isi pembelajaran, jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya dimasa mendatang, prinsip ini sejalan dengan pembelajaran bermakna (*meaning full learning*), yang diajukan oleh Ausuble.
2. Penerapan pengetahuan adalah kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi di masa sekarang ataupun di masa depan.

3. Berfikir tingkat tinggi, siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berfikir kritis dan berfikir kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.
4. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standart lokal, provinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.
5. Responsif terhadap budaya, guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan dan kebiasaan siswa, teman pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik, ragam individu dan budaya tersebut akan mempengaruhi pembelajaran dan sekaligus akan berpengaruh terhadap cara dan mengajar guru, setidaknya ada 4 hal yang perlu diperhatikan di dalam pembelajaran kontekstual, yaitu individu siswa, kelompok siswa sebagai tim atau keseluruhan kelas, tatanan sekolah dan besarnya tatanan komunitas kelas.
6. Penilaian *authentic*, adalah penggunaan berbagai strategi penilaian, misalnya penilaian proyek atau tugas terstruktur, kegiatan siswa, pedoman observasi akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.²²

Dalam pembelajaran kontekstual diperlukan strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menekankan pada pemecahan masalah; pembelajaran kontekstual dapat dimulai dengan suatu simulasi atau masalah nyata, masalah yang dimaksud adalah yang relevan dengan keluarga siswa,

²² Depdiknas *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Pembelajaran Dan Pengajaran Kontekstual* (buku 5), (Jakarta: Depdiknas, 2002), 113.

pengalaman sekolah, tempat kerja dan masyarakat yang memiliki arti penting bagi siswa.

- b. Mengakui kebutuhan pembelajaran terjadi diberbagai konteks, misalnya di rumah, masyarakat dan tempat kerja.
- c. Mengontrol dan mengarahkan pembelajaran siswa, sehingga mereka menjadi pelajar mandiri (*self regulated learners*). Untuk itu melalui pembelajaran kontekstual, siswa harus diperkenankan menjadi uji coba (*trial and error*), menggunakan waktu dan struktur materi untuk refleksi dan memperoleh dukungan yang cukup serta bantuan untuk berubah dari pembelajaran yang dependen menjadi pembelajaran yang independen.
- d. Bermuara pada keragaman konteks hidup yang dimiliki siswa, kerja sama team dan aktifitas kelompok (*group*) belajar di dalam proses pembelajaran kontekstual sangatlah menghargai keragaman siswa, memperluas perspektif dan membangun ketrampilan interpersonal (yaitu berfikir melalui berkomunikasi dengan orang lain).
- e. Mendorong siswa untuk belajar dari sesamanya dan bersama-sama atau menggunakan group belajar interdependent. Siswa akan dipengaruhi dan sekaligus berkontribusi terhadap pengetahuan dan kepercayaan orang lain, group belajar atau komunitas pembelajaran akan terbentuk di dalam tempat kerja dan sekolah kaitannya dengan sesuatu usaha untuk bersama-sama memakai pengetahuan, memusatkan pada tujuan pembelajaran dan memperkenalkan semua

orang tua belajar dari sesamanya. Dalam hal ini guru harus bertindak sebagai fasilitator, pelatih dan pembimbing akademis.

f. Menggunakan penilaian *authentic*.

Menurut *Center For Occupational Research And Development* (CORD) terdapat 5 strategi bagi pendidik dalam rangka penerapan pembelajaran kontekstual yang disingkat *REARCT*, yaitu:

- 1) *Relating*; belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- 2) *Experiencing*; belajar ditentukan pada penggalian (*eksplorasi*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*invention*).
- 3) *Applying*; belajar bila mana pengetahuan dipresentasikan di dalam konteks pemanfaatannya.
- 4) *Cooperating*; belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama.
- 5) *Transferring*; belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam situasi konteks baru.

Untuk tujuan efektifnya pembelajaran di dalam proses pembelajaran kontekstual, semua strategi tersebut harus dipergunakan secara bersama-sama, walaupun di dalam prakteknya dimungkinkan tidak diperlukan perubahan yang drastis dari semua guru.

Penggunaan terus menerus dan refleksi dari pembelajaran kontekstual menyebabkan perluasan dan pendalaman pengetahuan guru termasuk perubahan organisasi sekolah. kepala sekolah, komite sekolah,

orang tua, anggota masyarakat lainnya harus mendukung proses pembelajaran kontekstual dalam rangka meningkatkan kemungkinan keberhasilannya.

2.3.9 Karakteristik CTL

- a. Kerja sama.
- b. Saling menunjang.
- c. Menyenangkan, tidak membosankan.
- d. Belajar dengan gairah.
- e. Pembelajaran terintegrasi.
- f. Menggunakan berbagai sumber.
- g. Siswa aktif.
- h. *Sharing* dengan teman.
- i. Siswa kritis guru kreatif.
- j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa , peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain.
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.

2.3.10 Perbedaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan pendekatan tradisional (*behaviorisme* atau *strukturalisme*).²³

Tabel I

Tabel Perbedaan Pendekatan CTL dengan Pendekatan Tradisional

NO.	PENDEKATAN CTL	PENDEKATAN TRADISIONAL
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
2.	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual.
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5.	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
6.	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor.

²³ <http://pakguruonline.pendidikan.net>

7.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek dia takut hukuman.
8.	Bahasa yang diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural, rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatih (drill).
9.	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa.	Rumus itu ada diluar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafal dan dilatih.
10.	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan skemata siswa (<i>on going process of development</i>)	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11.	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal), tanpa memberikan

	<p>pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.</p>	<p>kontribusi ide dalam proses pembelajaran.</p>
12.	<p>Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.</p>	<p>Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada diluar diri manusia.</p>
13.	<p>Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang (<i>tentative and incomplete</i>)</p>	<p>Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.</p>

14.	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
15.	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
16.	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara; proses kerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes.	Hasil belajar diukur hanya dengan tes.
17.	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting.	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
18.	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek
19.	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsic	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
20.	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

2.3.11 Penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis kontekstual

Dalam draf CTL dari Depdiknas (2002: 32) program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tersebut tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian autentik.

Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar “rencana pribadi” tentang apa dan bagaimana yang akan dikerjakan bersama siswanya. Gambaran yang ada selama ini bahwa rencana pembelajaran adalah laporan untuk kepala sekolah atau pihak lain harus dibuang jauh-jauh. Rencana pembelajaranlah yang akan mengingatkan guru tentang apa yang harus dipersiapkan dalam proses belajar mengajar.

Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis kontekstual haruslah memperhatikan beberapa hal di bawah ini:

- a) Menyatakan kegiatan utama pembelajaran, yaitu: sebuah pernyataan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
- b) Menyatakan tujuan umum pembelajaran.
- c) Membuat perincian media untuk mendukung kegiatan tersebut
- d) Membuat skenario tahap demi tahap kegiatan siswa.

- e) Dengan menggunakan penilaian autentik, yaitu: dengan data seperti apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.²⁴

2.3.12 Implementasi CTL²⁵

Sesuai dengan faktor kebutuhan individual siswa, maka untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran dan pengajaran kontekstual guru seharusnya melakukan hal-hak berikut ;

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental siswa.
- b. Membentuk group belajar yang saling bergantung.
- c. Mempertimbangkan keragaman siswa.
- d. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri dengan 3 karakteristik umumnya (kesadaran berpikir, penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan).
- e. Menggunakan teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- f. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru.

²⁴ Ahmad Zayadi, Abdul Majid, *Tadzkiroh (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 23.

²⁵ Zainal Aqib, *Model-model media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*, (Bandung, Yrama Widya ; 2013), 15.

- g. Memfasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*) agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri bukan hasil mengingat sejumlah fakta yang ada.
- h. Berkaitan dengan faktor peran guru, agar proses pengajaran kontekstual dapat lebih efektif, maka guru seharusnya merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman siswa dan lingkungannya..
- i. Melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya dan fenomena kehidupan sehari-hari. Selain itu juga mendorong siswa untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajarinya.

2.3.13 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL

a. Kelebihan CTL :

1. Belajar menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumpuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menganut aliran *konstruktivisme*: dimana seorang siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

3. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
4. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif
5. Menyardarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
6. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
7. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
8. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
9. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

b. Kelemahan CTL :

1. Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi melainkan tugas guru adalah mengelola peserta didik sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi mereka.
2. Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam

menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama

3. Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.

2.4 Kerangka Konseptual

Gambar I

